

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa usia dini ini menjadi tahap dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Menurut Ningtias Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang setiap pribadinya memiliki keunikan masing-masing. Pada masa usia dini anak memasuki masa keemasan (golden age) karena pada masa tersebut merupakan masa kepekaan anak terhadap pembinaan yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri anak dengan memberikan stimulus sesuai dengan tahap perkembangannya (Ilsa & nurhafizah, 2020).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dan positif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Husnah & Hasanah, 2019).

Pendidikan Anak usia dini merupakan suatu proses dasar yang ditunjukkan pada anak usia dini dalam pembentukan, pengembangan pengoptimalan kepribadian dan potensi yang terintegrasi dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga pada nantinya anak dapat bekerja sama, dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi (ilsa & nurhafizah , 2020).

Proses pembelajaran pada anak usia dini menerapkan pembelajaran sambil bermain. Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan

menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya (Husnah & Hasanah, 2019).

Bermain peran makro atau dapat disebut juga sebagai bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi dan bermain drama, Metode pembelajaran bermain peran makro atau “role play” adalah metode yang efektif digunakan untuk mensimulasikan keadaan nyata pada anak usia 3-6 tahun.. Dalam metode ini bermain peran makro dapat mengekspresikan imajinasi dan menirukan perilaku sebagai orang dewasa. Seperti bermain dokter-dokteran, pasar-pasaran, sekolah- sekolah, polisi-polisian dan lainnya (Husnah & Hasanah, 2019).

Metode bermain peran makro sudah diterapkan pada setiap lembaga PAUD baik pada model pembelajaran sentra maupun area, akan tetapi masih ada guru belum maksimal melaksanakan metode bermain ini disekolahnya hal ini dapat dilihat dari persiapan guru merancang kegiatan yang belum menarik perhatian dan minat anak untuk memainkan peran tersebut, pada aktivitas bermain peran makro ini hanya muncul pada beberapa tema saja misalnya pada tema pekerjaan padahal kegiatan bermain peran makro dapat dilakukan pada semua tema serta didukung oleh kreativitas guru tersebut. Serta mendapatkan anak yang baik dalam perkembangannya membuat generasi semakin baik dan jujur berdasarkan mengendalikan emosi anak pun akan baik jika orang dewasa memberi contoh dan mendidik dengan baik pun akan mengeluarkan generasi yang sholeh/sholehah seperti dalam Al-Qur'an Surat As-Saffat Ayat 100 yang berbunyi :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠

Artinya : Ya TuhanKu, anugerahkanlah kepadaku ( seorang anak ) yang termasuk orang yang saleh.

Kegiatan bermain ini dikategorikan sebagai kegiatan bermain peran makro (dramatik). Khayalan anak seringkali menggambarkan keinginan, perasaan dan pandangan anak mengenai dunia sekelilingnya. Dalam kegiatan bermain ini anak kerap sekali mengubah identitasnya, namanya cara bicaranya dan berpakaianya maupun melakukan tindakan yang sama sekali berbeda dalam perilakunya sehari-hari. Khayalan anak juga mencerminkan keaslian atau kemampuan menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru. Melalui khayalannya dalam bermain, anak mengemukakan gagasan yang asli hasil ciptanya sendiri, dan selalu menemukan hal-hal baru yang menyenangkan.

Melalui bermain peran makro, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran makro berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam pada itu, melalui model ini anak-anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-temannya (Ilsa & nurhafizah, 2020).

Pemilihan metode yang sesuai dengan pengembangan keterampilan emosional anak harus disesuaikan dengan program kegiatan yang bertujuan mengembangkan sosial emosional anak. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Bermain peran makro adalah kegiatan yang sangat disukai anak dan sesuai dengan karakter anak usia dini. Pada saat bermain peran makro penataan, pengorganisasian alat dan kegiatan main memberikan pengalaman bagi

anak agar dapat menempatkan dirinya dengan teman-temannya (Ade, Aminah, & Hasanah, 2022).

Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutamamereka yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan self-confidence, trust, dan empathy. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan sebagai hasil dari proses pematangan berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020).

Berdasarkan paparan diatas penulis mengangkat judul hubungan kualitas penggunaan metode bermain peran makro terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di RA Al Misbah kecamatan bojongsoang kabupaten bandung maka dari itu penulis dapat mengetahui kualitas perkembangan sosial emosional anak dalam menggunakan metode bermain peran makro.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas merumuskan permasalahan bahwasanya sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran makro dapat mempengaruhi interaksi sosial anak usia dini di kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana kualitas penggunaan metode bermain peran makro mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di

kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung ?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas penggunaan metode bermain peran makro dengan peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Al Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Menilai Kualitas penggunaan metode bermain peran makro terhadap perkembangan anak usia dini di kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui hubungan antara kualitas penggunaan metode bermain peran makro dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Al Misbah di kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan kualitas penggunaan metode bermain peran makro terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Al Misbah di kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun dengan menggunakan metode bermain peran makro di RA Al Misbah kabupaten bandung dan menambah pengetahuan metode bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian pada anak usia dini di kelompok B RA Al Misbah dapat bermanfaat untuk :

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pikiran positif bagi sekolah dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak.

b. Bagi guru

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran makro.

c. Bagi peserta didik

Anak didik sebagai objek penelitian dan diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara aktif. Perkembangan sosial emosional anak khususnya dalam meningkatkan perkembangannya melalui metode bermain peran makro.

d. Bagi peneliti

Mendapat wawasan dan pengalaman langsung tentang penelitian hubungan penggunaan metode bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun dan Mengetahui cara menerapkan pemahaman bermain peran makro.

### **E. Kerangka Berpikir**

Bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal imajinasi dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakannya (Dhieni). Sedangkan menurut Depdiknas adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran dengan memperagakan suatu kegiatan secara singkat dan tekanan utama pada karakter atau sifat orang (Depdiknas). Melalui bermain peran anak mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para anak dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecah masalah.

Vygotsky dan Erikson menguraikan bahwa bermain peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga

sampai enam tahun (Sujiono & Sujiono, 2010). Fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kerja sama. Melalui main peran, anak dapat membangun kemampuan untuk berimajinasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial, dengan demikian (Syarifah, 2020).

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda beda. Guru dan orang tua harus memberikan peluang untuk mengenal perkembangan sosial sehingga dapat mengembangkan anak secara optimal, dilakukan secara perlahan dan terus menerus. Sebenarnya ada banyak cara untuk mengoptimalkan kemampuan sosial anak salah satunya menggunakan metode bermain peran. Dengan itu bermain peran makro dapat meningkatkan percaya diri anak dapat mengetahui kegunaan bermain dalam aspek perkembangan sosial emosional. Selain itu banyak juga yang menghambat perkembangan sosial anak diantaranya yaitu faktor guru yang kurang efektif dan kreatif, faktor orang tua yang tidak mengenal kemampuan anak, faktor individu sendiri yang masih banyak kekurangan.

Kerangka berpikir bermain peran makro (macro role-playing) adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mengembangkan pemikiran strategis dan sistemik dalam konteks yang lebih luas. Bermain peran makro sering kali melibatkan skenario yang kompleks dengan banyak aktor dan variabel, yang memungkinkan partisipan untuk mengeksplorasi dinamika dan interaksi dalam sistem besar seperti organisasi, masyarakat, atau ekonomi global.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Bersosialisasi adalah kemampuan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berbeda. Sosialisasi bias dilihat dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Hurlock (1987) mengemukakan bahwa anak usia 2 sampai 6 tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Agar anak dapat menyesuaikan diri dan bekerja sesuai tahap berkembang dan bermain dengan teman sebayanya. Adapun beberapa macam tentang bermain peran makro menurut Roestiyah, (2019):

1. Bermain peran tunggal / *single role playing* adalah organisasi mayoritas siswa yang bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk pada nilai.
2. Bermain peran jamak/ *multiple role playing* adalah para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.
3. Bermain peran ulangan/ *role repetition* adalah peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya (Roestiyah, 2019).

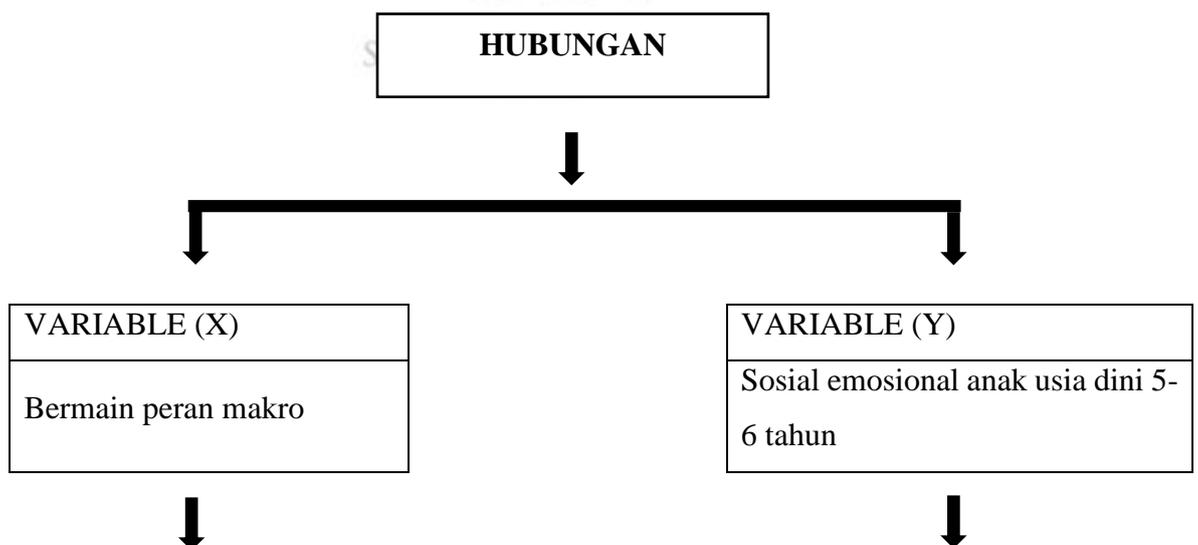
Beberapa materi di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran makro dapat diambil dari beberapa macam kualitas yang dapat dipraktikan kepada anak, agar anak dapat mengikuti kegiatan bermain peran makro secara memilih dan mendapatkan peran masing-masing.

Adapun untuk variable Y mengenai perkembangan sosial emosional perkembangan ini dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan terhadap perkembangan anak dan dapat diukur dengan adanya beberapa antara individu dengan individu yang lainnya. Sueann Robison Ambron mengartikan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab efektif. Sosialisasi dari orangtua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri kearah kematangan. Anak dilahirkan

belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Seperti dalam indikator dalam perkembangan sosial emosional sebagai berikut (Syamsu, 2014):

1. Kesadaran diri
2. Rasa tanggung jawab
3. Perilaku sosial

Alasan peneliti mengambil tiga indikator tersebut dikarenakan sesuai dengan pedoman yaitu STTPA No.137 tahun 2014. Berdasarkan teori di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Kualitas Penggunaan Metode Bermain peran makro Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun Penelitian di RA Al Misbah Bandung” variabel penelitian adalah penggunaan metode bermain peran makro (X) dan kemampuan sosial emosional anak usia dini (Y). maka akan berhubungan dengan penggunaan drama musikal dan kemampuan sosial emosional di RA Al-Misbah? Berikut jika dikemukakan kerangka berpikir dengan judul penelitian di atas.





*Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir*



## F. Hipotesis

Hipotesis dibangun dari beberapa pendapat menurut rogers (1966) : “Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji”. Creswell & creswell (2018) “Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variable independen dan variable dependen” : Abdullah (2015): “Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian”. Hipotesis yang dibangun oleh beberapa ahli biasa diambil kesimpulannya bahwa dalam penelitian terdapat beberapa hal penting yakni dugaan sementara, hubungan variabel dan uji kebenaran. (Yam & Taufik, 2021)

Penelitian ini menggunakan hipotesis yang terdiri dari dua jalan yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ).

$H_a$  : Adanya hubungan antara kemampuan kualitas mengikuti kegiatan bermain peran makro dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini 5-6 di RA Al- Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara kemampuan kualitas mengikuti kegiatan bermain peran makro dengan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 di RA AL-Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Hipotesis ini dapat dibuktikan menggunakan membandingkan harga t-hitung dengan t-tabel pada taraf signifikan.

1. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.
2. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

#### **G. Hasil Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dapat digunakan untuk pertimbangan memperoleh sebuah hasil penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian Nur'ain dari program studi pendidikan islam anak usia dini dengan judul “ Penggunaan Metode Bermain peran makro Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Al Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode bermain peran makro dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional terdapat peningkatan bahwa Anak dapat bersikap kooperatif dengan teman, Anak dapat menunjukkan rasa empati, Anak dapat menunjukkan sikap toleran.

2. Berdasarkan penelitian Dessy Izzatun Nisa dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini” Terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. pengaruh pola asuh dalam membentuk perilaku sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis (ZQ) antara lain: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas. Sedangkan Al memiliki perilaku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter (Saly) antara lain memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam. Dan perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh permisif (Elvin) antara lain Suka mencari perhatian, kurang antusias dalam belajar, susah diatur dan mudah menangis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dengan judul “Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro Pada Kelompok A di Tk Pusat Annisa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kab. Gowa”. Hasil penelitian dari Suryani diketahui terdapat peningkatan dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan pada perilaku sosial anak. Melalui kegiatan bermain peran makro, anak diarahkan untuk memiliki perilaku sosial yang baik yang ditunjukkan dengan sikap mau berbagi mainan, mau menunggu giliran dalam menggunakan peralatan (mainan) dan mau bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.